

## Implementasi ATLAS dalam Prosedur Penilaian Risiko Audit (Studi Kasus pada KAP Luthfi Muhammad & Rekan)

Isna Yuni Rahayu<sup>1</sup>, Acynthia Ayu Wilasittha<sup>2</sup>

1. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Jl. Rungkut Madya No.1, Gunung Anyar, Surabaya  
Email : [20013010026@student.upnjatim.ac.id](mailto:20013010026@student.upnjatim.ac.id)
2. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Jl. Rungkut Madya No.1, Gunung Anyar, Surabaya  
Email : [acynthia.ayu.ak@upnjatim.ac.id](mailto:acynthia.ayu.ak@upnjatim.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to determine the implementation of ATLAS in audit risk assessment at the Public Accounting Firm Luthfi Muhammad & Partners. The research method used is descriptive qualitative including theoretical studies, previous research, and interview results. Then the results of the theoretical review, previous research and interviews will be analyzed, and conclusions drawn. Until now ATLAS has become a tool used by auditors in carrying out audit procedures. This is because ATLAS has been systematically arranged to make it easier for auditors to carry out their work. In addition, ATLAS will also speed up the audit implementation process and improve audit quality. Based on the results of the interviews conducted, the implementation carried out by the Public Accounting Firm Luthfi Muhammad & Partners is in accordance with auditing standards. The auditing standard in question is Auditing Standard 315 regarding the identification and assessment of the risks of material misstatement through an understanding of the entity and its environment. The renewal of this research is to present the implementation of ATLAS, especially the risk assessment stage, whereas previous research only discussed the implementation of ATLAS in general.*

**Kata Kunci:** ATLAS, risk assessment, Auditing Standard 315

### 1. PENDAHULUAN

Setiap organisasi profit maupun non-profit wajib menyusun laporan keuangan sebagai wujud pertanggungjawaban atas kinerja yang telah dilakukan dalam satu periode tertentu. Laporan tersebut berguna bagi suatu manajemen perusahaan untuk menganalisa tentang kesehatan perusahaan serta dijadikan sebagai dasar dalam mengambil keputusan demi prospek perusahaan dimasa depan. Disamping itu, laporan ini juga bermanfaat bagi pihak diluar perusahaan, misalnya bagi seorang investor menjadi pertimbangan untuk menanamkan sejumlah dana, bagi pemerintah sebagai dasar untuk memungut pajak, serta bagi masyarakat luas dapat memperkirakan kisaran gaji apabila bekerja di organisasi tersebut. Tentunya setiap organisasi wajib menyajikan laporan tersebut sesuai standar yang berlaku atau sering disebut dengan Standar Akuntansi Keuangan agar dapat dikatakan wajar.

Laporan keuangan yang dikatakan wajar dapat diperoleh dengan pemeriksaan pihak independen serta ahli dalam bidangnya. Kegiatan pemeriksaan tersebut sering disebut dengan audit, dan orang yang memeriksa secara independen disebut auditor. Auditor telah memperoleh izin dari Kementerian Keuangan untuk memeriksa laporan keuangan klien yang akan menghasilkan sebuah opini kewajaran. Opini tersebut dituangkan dalam laporan audit yang disusun berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat mendorong kehidupan manusia menuju ke arah serba digital. Tentunya tidak terkecuali dalam bidang audit, muncul teknologi Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) bernama ATLAS yang mana akan mempermudah seorang auditor melaksanakan prosedur audit. Penerapan TABK tidak hanya mempermudah auditor, namun dapat meningkatkan efektivitas waktu, biaya, serta sumber daya manusia (Setiawan et al., 2022). *Software* ini muncul atas dasar berbagai permasalahan yang terjadi dalam bidang audit, misalnya kasus yang dialami oleh beberapa KAP di dalam maupun luar negeri yang mengalami kegagalan audit karena tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan. Hal tersebut mendorong Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) untuk melakukan kerja sama dengan IAPI membuat perubahan metodologi audit dengan merilis ATLAS pada tahun 2018.

Menurut Prajanto (2020) ATLAS disusun menggunakan metodologi *Risk Based Audit* (RBA) yang mana menitikberatkan pendekatan bisnis klien, sehingga mendorong auditor menilai serta menanggapi risiko bisnis

klien tersebut. Salah satu tahapan dalam ATLAS yaitu *risk assessment* (penilaian risiko). Tahap ini harus dilakukan seorang auditor untuk menganalisis akun-akun yang perlu memperoleh perhatian khusus sehingga dapat mengambil keputusan untuk segera ditindak lanjuti. Tahap penilaian risiko akan menampilkan akun mana saja yang memiliki risiko salah saji tinggi. Hasil dari tahap ini akan sangat mempengaruhi proses audit selanjutnya.

Penelitian mengenai implementasi *software* ATLAS yang dilakukan Darmayasa & Putrayasa (2019) mengemukakan bahwa Standar Audit (SA) digambarkan dalam kertas kerja di *software* ATLAS dimana fitur-fitur yang ada didalamnya mampu mendeteksi lebih dini apabila terdapat tindakan *fraud*. Fauzi et al., (2022) juga melakukan penelitian mengenai TABK mengemukakan penerapan TABK dalam pelaksanaan audit investigatif berpengaruh signifikan mendeteksi adanya *fraud*.

Penelitian ini mengambil objek KAP Luthfi Muhammad & Rekan karena merupakan salah satu pihak independen yang menyediakan jasa dibidang audit. Selain itu, KAP Luthfi Muhammad & Rekan juga menyediakan jasa profesional di bidang akuntansi, manajemen dan pajak yang ditujukan kepada berbagai jenis entitas baik industri, instansi pemerintah BLU/Daerah, yayasan, serta perseorangan. Dalam melakukan tahapan prosedur audit, KAP Luthfi Muhammad & Rekan telah memanfaatkan *software* ATLAS.

Berdasarkan keterbatasan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Implementasi *Software* ATLAS dalam Prosedur Penilaian Risiko Audit Studi Kasus pada KAP Luthfi Muhammad & Rekan. Penelitian terdahulu lebih banyak menganalisis implementasi penerapan ATLAS secara umum, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi ATLAS dalam penilaian risiko audit.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Risk Based Audit (RBA)

Menurut Purnomo & Aulia (2019) *Auditing* merupakan sebuah aktivitas pengumpulan serta mengevaluasi bukti terkait laporan keuangan guna memeriksa kesesuaian antara standar yang telah ditetapkan dengan informasi yang telah disajikan. Menurut Sukriyah et al., (2009) dalam penelitian yang dilakukan Anam et al., (2021) audit adalah bagian dari proses pengawasan yang mana mencakup kegiatan penelusuran untuk mencari keterangan mengenai aktivitas yang dilakukan klien, melakukan perbandingan antara hasil dan standar yang telah ditetapkan, serta hak untuk menyetujui maupun menolak hasil dengan disertai saran-saran untuk perbaikan. Menurut Zam et al., (2021) audit memiliki tujuan menyatakan opini kewajaran berdasarkan prinsip akuntansi berlaku umum mengenai hal material posisi keuangan serta arus kas. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan audit semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Awalnya audit menitikberatkan materialitas serta teknik sampling, kemudian mengalami perkembangan yang lebih menekankan pengendalian internal. Hingga saat ini metode tersebut berkembang dan menitikberatkan pada risiko bisnis atau sering disebut *Risk Based Audit*.

Menurut Mustika (2019) dalam penelitian yang dilakukan Prajanto (2020) *Risk Based Audit* merupakan sebuah metodologi audit yang memberi keyakinan bahwa pengelolaan risiko dalam perusahaan telah sesuai dengan batasan yang telah ditetapkan. RBA lebih memberikan perhatian khusus terhadap risiko yang tergolong besar. Menurut Naswandi (2022) penerapan *risk based audit* sangat bermanfaat bagi perusahaan guna meningkatkan kinerja karena hasil RBA akan meminimalisir adanya risiko serta berkontribusi dalam hal perbaikan perusahaan. Prajanto (2020) juga menjelaskan siklus audit berbasis risiko terdapat beberapa tahapan yaitu:

1. *Risk Assessment*, merupakan tahap awal dimana menilai peristiwa yang memiliki dampak kesalahan penyajian secara material dalam laporan keuangan.
2. *Risk Response*, merupakan tahap dimana memberikan tanggapan atas peristiwa yang benar-benar terjadi serta menjadi penyebab salah saji material laporan keuangan.
3. *Reporting*, merupakan tahap dimana opini laporan keuangan dibuat berdasarkan bukti-bukti audit yang telah ada.

### 2.2. ATLAS

ATLAS merupakan *software* yang berbasis Microsoft Excel dapat digunakan untuk melaksanakan prosedur audit serta mendokumentasikan hasilnya dalam bentuk opini (Prajanto, 2020). Sedangkan menurut Akashi (2016) ATLAS merupakan *software* yang diciptakan guna melaksanakan prosedur audit, mendokumentasikan proses dan hasilnya akan dijadikan dasar pemberian opini. Penerapan teknologi ATLAS akan meminimalisir adanya kesalahan dibandingkan media cetak (Chandrasari & Suwardi, 2021). ATLAS

pertama kali diluncurkan pada 5 Desember 2018 oleh PPPK Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan yang bekerja sama dengan IAPI. *Software* ini diciptakan atas dasar adanya permasalahan kegagalan audit oleh KAP dalam maupun luar negeri. Hingga saat ini ATLAS terus mengalami perkembangan sampai versi terbaru 2.1 yang mana terdapat beberapa tambahan kertas kerja serta ukurannya lebih kecil. *Software* ini memiliki tiga standar akuntansi keuangan yang dapat disesuaikan dengan kondisi klien yaitu IFRS, SAK EMKM, serta SAK ETAP yang mana khusus mengaudit usaha kecil, menengah, serta UMKM.

### 2.3. Penilaian Risiko

Penilaian risiko merupakan proses pengidentifikasian dalam audit yang bertujuan menilai laporan keuangan agar tidak terjadi kesalahan salah saji material (Mahsun, 2021). Seorang auditor wajib melakukan pemahaman terhadap bisnis klien dalam penilaian risiko bisnis dan pengendalian internal bisnis klien (Wardani, 2019). Menurut Standar Audit 315 Revisi 2021 (2021) tujuan penilaian risiko yaitu melakukan pemahaman entitas dan lingkungan serta pengendalian internal klien guna menilai risiko kesalahan penyajian secara material baik tingkat laporan keuangan maupun asersi. Menurut Mustika (2019) dalam penelitian yang dilakukan Mahsun (2021) terdapat beberapa tahapan dalam melakukan penilaian risiko yaitu penilaian risiko bawaan, risiko pengendalian, dan risiko kesalahan penyajian material.

## 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Winarta (2006) dalam penelitian yang dilakukan Ridwan et al., (2021) metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode yang mencakup proses analisis, gambaran, dan rangkuman kondisi dari informasi hasil wawancara maupun observasi lapangan terkait permasalahan yang sedang diteliti. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik wawancara. Teknik wawancara merupakan sebuah teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data apabila menemukan permasalahan studi terdahulu dan ingin mempelajari lebih dalam dengan jumlah informan sedikit melalui tanya jawab (Sugiyono, 2018). Wawancara dilakukan dengan beberapa informan KAP Luthfi Muhammad & Rekan sebagai berikut.

*Tabel 1 Daftar Informan*

No.	Nama	Jabatan
1.	Aji	Partner
2.	Said	Auditor Junior
3.	Abdurrahman	Auditor Junior
4.	Husain	Auditor Junior

Alasan peneliti memilih KAP Luthfi Muhammad & Rekan karena telah menggunakan *software* ATLAS dalam proses audit terhadap klien, terutama dalam penilaian risiko. Data yang diperlukan merupakan data historis yang mana meliputi kajian teori, penelitian terdahulu, serta hasil wawancara mengenai implementasi ATLAS dalam penilaian risiko audit kemudian dianalisa dan ditarik kesimpulan.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

ATLAS mengadopsi ISA yang membagi tahapan audit menjadi tiga kategori yaitu penilaian risiko, tanggapan risiko, dan pelaporan. Tahap penilaian risiko merupakan tahap dimana auditor melakukan penilaian risiko atas data keuangan maupun non-keuangan (Haniifah et al., 2021). Menurut Standar Audit 315 Revisi 2021 (2021) tahap ini sangat penting dilakukan dan auditor dituntut menyediakan dasar identifikasi risiko kesalahan penyajian material pada tingkat laporan keuangan serta asersi. Hasil penilaian tersebut ini akan sangat berpengaruh dalam tahapan audit selanjutnya.



ATLAS AUDIT TOOL AND LINKED ARCHIVE SYSTEM				
CONTENT				
A1 PRE-ENGAGEMENT	A2 RISK ASSESSMENT	B RISK RESPONSE	C COMPLETING AND REPORTING	D GENERAL
A110	A210	B100	C110	D100
Analisa Penerimaan dan Keberlanjutan Hubungan dengan Klien	Materialitas Awal	Worksheets	Penilaian Materialitas Akhir	Input Laporan
A120	A220	B210	C120	D200
Alokasi Jam Jasa dan Perencanaan Lainnya	Prosedur Analisis Awal dan Audit Strategy Memorandum Awal	Estimasi Akuntansi	Prosedur Analisis Akhir	Lampiran
A130	A230	B220	C200	D300
Surat Perikatan	Pemahaman Entitas dan Lingkungan	Transaksi dengan Pihak Berelasi	Revisi Pengungkapan LK	Singkatan
A140	A240	B230	C300	D400
Surat Tugas	Inherent Risk (IR)	Peristiwa Kemudian	Penelaahan Mutu	Petunjuk Per
A150	A250	B240	C400	
Pernyataan Independensi	Control Risk (CR)	Kelangsungan Usaha	Evaluasi Bukti Audit	
A160	A260	B250	C510	
Komunikasi Tim Perikatan	Komunikasi Dengan TCWG dan SPI	Representasi Manajemen	Revisi LAI	
	A270	B260	C520	
	Risk of Material Misstatement (RoMM)	Pakar Auditor	Audit Final Memorandum	
	A280	B270	C530	
	Audit Strategy Memorandum Update	Pakar Manajemen	Laporan Auditor Independen Final	
		B280		
		Komitmen dan Kontijensi		

Gambar 1 Tahap Penilaian Risiko

Berkaitan dengan implementasi ATLAS dalam hal penilaian risiko audit, menurut *partner* KAP Luthfi Muhammad & Rekan ATLAS sangat membantu mendeteksi risiko salah saji lebih efektif. Hal tersebut karena telah disusun sesuai dengan Standar Audit yang berlaku sehingga dalam pelaksanaannya menjadi terarah. Standar yang dimaksud yaitu Standar Audit 315 mengenai identifikasi dan penilaian risiko salah saji material melalui pemahaman entitas serta lingkungannya. SA 315 telah mengatur beberapa tahapan yang wajib dilakukan seorang auditor dalam melaksanakan penilaian risiko, diantaranya sebagai berikut.

1. Meminta keterangan pihak manajemen serta bagian lainnya yang mana informasi yang diperoleh dapat dijadikan pertimbangan auditor dalam menilai risiko salah saji material disebabkan adanya kecurangan atau terjadi kesalahan.
2. Melakukan prosedur analitis.
3. Melakukan observasi serta inspeksi.

Auditor junior menambahkan bahwa proses penilaian risiko menggunakan ATLAS telah tersusun secara sistematis. Hal tersebut tentunya akan lebih menghemat waktu mengingat KAP Luthfi Muhammad & Rekan menangani banyak klien. Selain itu, hasil penilaian risiko pada tingkat kesalahan penyajian material klien menjadi lebih jelas, sehingga dapat dijadikan pedoman auditor dalam melaksanakan program audit selanjutnya.

Tahap penilaian risiko menggunakan ATLAS dimulai dari tahap penilaian materialitas awal. Tahap ini berguna untuk menghitung serta mempertimbangkan tingkat materialitas, dimana acuannya dapat dipilih berdasarkan analisa auditor terhadap bisnis klien. Sebelum melakukan audit auditor harus mengetahui batas bentuk opini mulai dari penentuan materialitas keseluruhan, materialitas pelaksanaan, serta ambang batas yang tidak dikoreksi. Ketika seorang auditor menginput data mengenai materialitas klien, ATLAS akan otomatis menampilkan tingkat materialitas klien. Hasil tingkat materialitas tersebut akan mempengaruhi jumlah bukti audit. Tahap kedua yaitu prosedur analitis awal yang terdiri dari dua tahapan. Pertama, Analisis perbandingan antar periode menyajikan laporan keuangan dua periode yang mana akan dibandingkan kenaikan dan penurunannya serta dianalisis penyebabnya. Apabila terdapat akun mengalami kenaikan atau penurunan secara signifikan, maka auditor akan mempelajari lebih dalam terkait akun tersebut. Kedua, analisis rasio keuangan dilakukan auditor dengan menggunakan rumus yang telah tersedia di samping kertas kerja. Hal ini dilakukan untuk menilai kinerja dan kesehatan keuangan klien.

Tahap ketiga yaitu pemahaman entitas dan bisnis klien yang terdiri dari beberapa kategori. Tahap ini dilakukan guna mengetahui apakah klien memiliki SOP dalam melaksanakan usahanya. Tahap ini terdiri dari delapan kategori, dimulai dari informasi umum dan aspek legalitas serta struktur organisasi dan tanggung jawab yang dapat dilihat dari berkas tata kelola manajemen klien. Kedua hal tersebut dapat melihat bagaimana pemisahan tugas yang terdapat dalam perusahaan klien. Kategori ketiga mengenai proses aktivitas bisnis utama serta kebijakan akuntansi yang berisi standar operasional prosedur yang terdapat dalam perusahaan. Kemudian pemahaman peraturan yang relevan berisi mengenai peraturan yang relevan dengan kondisi klien serta analisa tingkat kepatuhan klien. Kelima mengenai pemahaman lingkungan bisnis klien yang berisi mengenai hasil analisis dan prespektif auditor dalam analisa lingkup bisnis klien serta situasi yang ada. Ke enam, berisi kondisi klien terhadap kelangsungan usaha klien.

Ketujuh mengenai bagaimana tingkat pemahaman klien terhadap penyediaan serta penyusunan laporan keuangan, serta tahap terakhir mengenai faktor penyebab kecurangan seperti adanya tekanan, kesempatan, serta rasionalisasi keterjadian kecurangan yang akan berdampak pada salah saji material akun. Dalam tahap ini apabila penerapan SOP serta pengendalian internalnya bagus maka pengambilan sampling yang dilakukan tidak terlalu besar, hanya mengambil bagian-bagian yang signifikan. Namun apabila penerapan SOP atau pengendalian internalnya kurang bagus maka pengambilan samplingnya akan semakin besar.

Tahap keempat yaitu penilaian risiko bawaan (*Inherent Risk*), yang mana tahap ini dilakukan guna menilai risiko bawaan masing-masing akun. Penilaian risiko bawaan terdapat 11 kategori yaitu transaksi sering terjadi, salah saji di koreksi periode sebelumnya, rentan terhadap perubahan lingkungan, terdapat kontinjensi teridentifikasi, memiliki dampak pada kerugian, mendapatkan perhatian khusus, akun yang rumit, diukur menggunakan estimasi, rentan terhadap kecurangan, serta transaksi dengan pihak berelasi yang signifikan. Selain itu juga mempertimbangkan *likelihood* atau peluang salah saji serta *magnitude* atau dampak kerugian yang ditimbulkan. Dalam hal ini dapat dinilai berdasarkan kategori tingkatan risiko bawaan masing-masing akun yaitu *low*, *moderate*, serta *high*.

Tahap kelima yaitu risiko pengendalian (*control risk*), yang mana dilakukan auditor guna mengetahui apakah langkah-langkah SOP telah dilakukan dengan baik oleh klien. Apabila SOP tersebut tidak dilakukan dengan baik maka akan berpotensi menimbulkan kesalahan. Dalam tahap ini masing-masing tahapan SOP akan diidentifikasi risikonya, penyebab terjadinya, pengendalian, dokumentasi aktivitas pengendalian, serta akun yang memiliki dampak terkait risiko pengendalian tersebut. Tahap keenam yaitu komunikasi dengan pihak tata kelola dan SPI, yang dilakukan oleh auditor sebelum terjun ke lapangan guna mengetahui bagaimana kondisi yang terjadi di dalam perusahaan. Tahap tersebut dapat menggali informasi dari pengawas internal mengenai kasus-kasus yang terjadi di lingkup perusahaan sehingga auditor dapat mempersempit pengambilan samplingnya.

Tahap ketujuh yaitu risiko kesalahan penyajian material yang mana merupakan gabungan dari hasil risiko bawaan dan risiko pengendalian. Tahap ini akan menghasilkan kesimpulan mengenai risiko masing-masing akun tergolong kategori rendah atau tinggi. Selain itu juga terdapat penilaian tingkat asersi masing-masing akun yang terdiri dari *Completeness* (pencatatan secara lengkap), *Existence* (keberadaan dapat dibuktikan), *Accuracy & Cut-off* (Pencatatan akurat dan sesuai periode peristiwa), *Valuation* (menunjukkan jumlah yang semestinya), *Test of Control* (pengujian aktivitas perusahaan telah sesuai kebijakan), *Analytical Procedures* (menentukan area yang mungkin terdapat risiko), *Test of Details* (pengujian saldo akhir buku besar), serta waktu pelaksanaan pemeriksaan sebelum atau sesudah periode berakhir. Hal tersebut diisi sesuai dengan tingkat asersi masing-masing akun. Tahap terakhir dari penilaian risiko yaitu *audit strategy memorandum update* yang mana berisi kesimpulan dari implementasi tahap penilaian risiko seperti sifat, saat, dan waktu yang akan *direview* oleh ketua tim audit.

Hasil wawancara dengan *partner*, serta auditor junior KAP Luthfi Muhammad & Rekan diperoleh bahwa prosedur penilaian risiko telah dilaksanakan sesuai dengan SA 315. Dalam wawancara tersebut auditor junior juga mengungkapkan bahwa hal-hal yang harus dilakukan dalam pelaksanaan audit khususnya penilaian risiko telah terangkum menjadi satu dalam *software* ATLAS. Sehingga ATLAS dapat mendampingi dalam proses pelaksanaan audit karena telah sesuai dengan standar audit yang berlaku.

Disamping banyaknya keunggulan yang terdapat dalam *software* ATLAS, auditor junior juga mengungkapkan terdapat beberapa kelemahan seperti ATLAS belum menyediakan rangkuman proses audit yang berorientasi pada Standar Akuntansi Pemerintah. Kemudian ATLAS memproses data secara terintegrasi dan apabila terdapat kesalahan input maka akan terjadi kesalahan atau penyimpangan hasil pada siklus selanjutnya. Mengingat ATLAS berbasis Microsoft Excel hanya dapat diisi oleh satu orang, seharusnya dalam menentukan penilaian risiko masing-masing akun dikerjakan oleh semua anggota tim. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan saling berkoordinasi dalam proses pengisian dan nantinya ditahap akhir akan *direview* oleh ketua tim.

**KESIMPULAN** Setelah melakukan penelitian menggunakan metode wawancara mengenai implementasi ATLAS dalam penilaian risiko audit pada KAP Luthfi Muhammad & Rekan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat delapan tahapan dalam proses penilaian risiko menggunakan ATLAS yaitu penilaian materialitas awal, prosedur analitis awal dan audit strategi memorandum awal, pemahaman lingkungan klien, penilaian risiko bawaan, penilaian risiko pengendalian, komunikasi dengan tata TCWG dan

SPI, penilaian risiko kesalahan penyajian material, serta *audit strategy memorandum update*. Hal ini telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Audit 315.

Penerapan ATLAS dalam penilaian risiko audit sangat bermanfaat karena ATLAS telah disusun berdasarkan standar audit yang berlaku, sehingga auditor menjadi lebih terarah dalam menjalankan proses audit serta meningkatkan kualitas audit. Namun juga terdapat beberapa kelemahan yaitu ATLAS belum menyediakan rangkuman proses audit berorientasi Standar Akuntansi Pemerintah, jika terdapat kesalahan penginputan akan berpengaruh terhadap siklus audit selanjutnya karena proses data terintegrasi, serta mengingat berbasis Microsoft Excel yang hanya dapat diisi oleh satu orang.

Tentunya terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya sebatas membahas prosedur penilaian risiko dalam ATLAS. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat membahas mengenai prosedur lainnya yang terdapat dalam ATLAS.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Akashi, T. (2016). Analisis Faktor-faktor Penerimaan Aplikasi Sistem Audit Tool and Linked Archive System (ATLAS) (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 1–13.
- Anam, H., Tenggara, F. O., & Sari, D. K. (2021). Pengaruh independensi, integritas, pengalaman dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit. *Forum Ekonomi*, 23(1), 96–101.
- Chandrasari, K. D., & Suwardi, E. (2021). ANALISIS PEMBENTUKAN JUDGEMENT AUDITOR PADA PENILAIAN RISIKO FRAUD: PERSPEKTIF BOUNDED RATIONALITY THEORY. *Behavioral Accounting Journal*, 4(2), 351–371. <https://doi.org/10.33005/baj.v4i2.137>
- Darmayasa, I. N., & Putrayasa, I. M. A. (2019). Detecting Fraud Through Audit Tool and Linked Archive System Working Paper. *Proceedings of the International Conference On Applied Science and Technology 2019 - Social Sciences Track (ICASTSS 2019)*, 354(iCASTSS), 29–34. <https://doi.org/10.2991/icastss-19.2019.7>
- Fauzi, M. R., Choirul Anwar, & Ulupui, I. G. K. A. (2022). Pengaruh Independensi, Pengalaman, dan Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigatif Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.21009/japa.0101.01>
- Haniifah, M. N., Pramudyastuti, O. L., Akuntansi, J., & Tidar, U. (2021). Analisis Efektivitas Audit Tool and Linked Archive System Dalam Menunjang Proses Audit Laporan Keuangan. *Jurnal Maneksi*, 10(2), 169–177. <https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalManeksi/article/view/747>
- Indonesia, I. A. P. (2021). Standar Audit 315 Revisi 2021. <https://iapi.or.id/standar-profesional-akuntan-publik/>
- Mahsun, A. A. N. (2021). Pengaruh Pengetahuan Dan Pengalaman Auditor Terhadap Penilaian Risiko Audit Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Kantor .... *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7397>
- Naswandi, A. (2022). APAKAH RISK BASED AUDIT DAPAT MENINGKATKAN KINERJA PERUSAHAAN? *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 8(1), 21–38. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v8i1.4867>
- Prajanto, A. (2020). PROJECT BASED LEARNING SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN RISK BASED AUDIT DENGAN MEDIA APLIKASI AUDIT TOOL LINKED ARCHIVE SYSTEM (ATLAS). *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 1(1), 19–29. <https://doi.org/10.56696/jaka.v1i1.3860>
- Purnomo, L. I., & Aulia, J. (2019). PENGARUH FEE AUDIT, AUDIT TENURE, ROTASI AUDIT DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT. *EkoPreneur*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.32493/ekop.v1i1.3668>
- Ridwan, M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research). *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51. <http://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/356>
- Setiawan, I., Alfie, A. A., & Astuti, W. B. (2022). PENERAPAN APLIKASI ATLAS, KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR SERTA KUALITAS AUDIT KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SEMARANG. *Journal of Accounting and Finance*, 1(1), 67–77. <https://doi.org/10.31942/jafin.v1i1.6792>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardani, R. (2019). Studi Eksperimental Halo Effect dalam Penilaian Risiko Bisnis Klien pada Auditor Berpengalaman. *Jurnal Online Insan Akuntan (JOIA)*, 4(1), 55–72.

Zam, R. Y. Z., Kalangi, L., & Weku, P. (2021). Pengaruh Kompetensi, Etika, Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Perwakilan Bpkp Provinsi Sulawesi Utara. *Weku 462 Jurnal EMBA*, 9(3), 462–474.

3451